

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Semakin berkembangnya zaman dan laju pertumbuhan penduduk serta selaras dengan berkembangnya kehidupan manusia, maka kebutuhan yang dirasakan oleh manusia akan semakin kompleks. Seperti misalnya yang terjadi saat ini di daerah perkotaan, khususnya di kota-kota besar yaitu pembangunan perumahan yang berkembang dengan pesat. Menurut Bambang Panudju (1999 : 7), “Dengan pertambahan penduduk yang selalu meningkat setiap tahunnya, maka setiap keluarga akan memerlukan perumahan”. Fasilitas perumahan merupakan kebutuhan yang sangat mendasar bagi kesejahteraan fisik, psikologi, sosial dan ekonomi penduduk diseluruh negara, baik di daerah perkotaan maupun di pedesaan. Oleh karena itu, perumahan merupakan indikator dari kemampuan suatu negara dalam memenuhi salah satu kebutuhan pokok penduduknya.

Perumahan telah berkembang menjadi suatu proses bermukim, yaitu kehadiran manusia dalam menciptakan ruang dan lingkungan masyarakat serta alam sekitarnya. Bermukim pada hakekatnya adalah hidup bersama dan untuk itu fungsi rumah dalam kehidupan manusia adalah sebagai tempat tinggal yang diperlukan oleh manusia untuk bersosialisasi antara manusia yang satu dengan manusia yang lainnya.

Komplek perumahan mewah merupakan salah satu bentuk persekutuan hidup yang dibentuk sedemikian rupa demi memenuhi kebutuhan perumahan bagi masyarakat. Perumahan seperti ini akan membentuk suatu pergaulan hidup atau pola-pola hubungan yang khas. Pergaulan hidup atau pola-pola hubungan itu bermacam-macam sifatnya, tergantung dari situasi serta kondisi kompleks perumahan itu sendiri.

Dewasa ini di perkotaan terjadi pengelompokkan-pengelompokkan perumahan, seperti ada pengelompokkan perumahan yang diperuntukkan bagi masyarakat golongan ekonomi rendah dan sedang, pengelompokkan perumahan bagi golongan ekonomi menengah ke atas dan sebagainya. Sehingga dalam kehidupan di kota, masyarakat terpecah-pecah dan masing-masing pecahan itu hanya mengenal sesamanya berdasarkan bagian (segmen) tertentu.

Kenyataan ini dapat dilihat dalam kehidupan masyarakat kompleks perumahan mewah. Di dalam kompleks perumahan mewah tersebut, hubungan yang terjadi antar masyarakat mengarah kepada bentuk kompetisi atau persaingan, bahkan bisa saja akan menimbulkan pertikaian. Hal ini karena adanya proses interaksi sosial yang didalamnya terdapat hubungan-hubungan. Dalam hubungan ini, timbul suatu ketidak serasian diantara kepentingan para pihak yang melakukan hubungan sehingga timbul perselisihan. Perselisihan ini mungkin timbul karena adanya persaingan atau kompetisi, sebab persaingan itu sendiri memiliki tendensi atau kecenderungan yang mengarah kepada perselisihan atau konflik.

Dengan demikian, penduduk komplek perumahan mewah dalam berhubungan dengan penduduk yang lain selalu diliputi oleh perasaan curiga. Akibatnya, tidak ada rasa saling mengisi atau kerja sama antara yang satu dengan yang lainnya. Kalaupun ada, hal itu hanya terbatas pada adanya kepentingan individu atau kepentingan pribadi yang melandasinya. Ikatan-ikatan sosial yang berdasarkan tradisi menjadi lemah bahkan mungkin bisa menghilang, sehingga solidaritas masyarakat mengarah kepada solidaritas individualis yang menyebabkan kontrol sosial menjadi lemah. Dalam hal ini, mereka hidup berdekatan akan tetapi secara psikologis berjauhan.

Dengan demikian, hubungan yang terbentuk bersifat tidak akrab atau bahkan tidak saling mengenal, dan hal ini akan menimbulkan kurangnya persatuan dan kesatuan diantara warga masyarakat atau sebagai gejala dimulainya disintegrasi. Menurut Phil. Astrid S. Susanto (1985 : 105), hal ini bisa terjadi apabila :

- a. Anggota masyarakat tidak berhasil mengisi kebutuhan satu sama lain.
- b. Tidak tercapai semacam konsensus (persetujuan umum) mengenai norma-norma dan nilai sosial.
- c. Norma selalu berubah-ubah.

Interaksi sosial penduduk yang mengarah kepada bentuk kompetisi, dapat meningkatkan ketidakmampuan individu untuk menyatukan diri atau berintegrasi serta menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Salah satu faktor yang mempengaruhinya yaitu kemajuan-kemajuan atau perubahan dalam diri individu.

Seperti apa yang dikatakan oleh Homans, yaitu : “ Karena kemajuan di bidang ekonomi, frekuensi interaksi berkurang, intensitas perasaan berkurang dengan sendirinya, disorganisasi bahkan disintegrasi dimulai”. Jadi, dapat dikatakan bahwa integrasi sosial itu sangat ditentukan oleh interaksi sosial (Phil. Astrid S. Susanto, 1985 : 110).

Berdasarkan pernyataan tersebut, dapat dikatakan apabila hubungan sosial penduduk mengarah kepada bentuk kompetisi atau persaingan, maka akan mengakibatkan ketidakmampuan individu untuk berintegrasi dengan lingkungannya. Oleh karena itu, dalam kaitannya dengan suatu kondisi kehidupan masyarakat dalam lingkungan perumahan mewah dengan pola interaksi yang mengarah kepada bentuk kompetisi atau persaingan, maka perlu dikaji dan diteliti lebih dalam agar diperoleh gambaran bagaimana penerapan pola interaksi sosial penduduk di lingkungan perumahan mewah tersebut dengan kemampuan penduduk untuk berintegrasi atau menyatukan diri dengan lingkungannya.

## **B. Perumusan Masalah**

Untuk mempermudah mengetahui kejelasan yang ada dalam skripsi ini, maka penulis membagi kedalam tiga bagian, yaitu :

### **1. Identifikasi masalah**

#### **a. Wilayah penelitian**

Wilayah penelitian dalam skripsi ini adalah bidang sosiologi.

b. Pendekatan penelitian

Untuk pendekatan penelitian, penulis menggunakan pendekatan empirik.

c. Jenis masalah

Jenis masalah dalam skripsi ini adalah menjelaskan tentang penerapan pola interaksi sosial penduduk hubungannya dengan kemampuan untuk berintegrasi di perumahan mewah “Puslitbang Jalan dan Jembatan” Kelurahan Bina Harapan Kota Bandung.

2. Pembatasan masalah

Pembatasan masalah dalam skripsi ini adalah menjelaskan tentang penerapan pola interaksi sosial penduduk hubungannya dengan kemampuan penduduk untuk berintegrasi di perumahan mewah “Puslitbang Jalan dan Jembatan” Kelurahan Bina Harapan Kota Bandung.

3. Pertanyaan penelitian

Dari uraian diatas, dapat dirumuskan pertanyaan pokok sebagai berikut :

- a. Bagaimanakah penerapan pola interaksi sosial penduduk dengan lingkungannya?
- b. Bagaimanakah kemampuan penduduk untuk berintegrasi dengan masyarakat di lingkungan perumahan mewah “Puslitbang Jalan dan Jembatan” Kelurahan Bina Harapan Kota Bandung?
- c. Seberapa besar hubungan antara penerapan pola interaksi sosial penduduk dengan kemampuan untuk berintegrasi dalam pemukiman penduduk?

### **C. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk memperoleh data tentang penerapan pola interaksi sosial penduduk dengan lingkungannya.
2. Untuk memperoleh data tentang kemampuan penduduk untuk berintegrasi dengan masyarakat di lingkungan perumahan mewah “Puslitbang Jalan dan Jembatan” Kelurahan Bina Harapan Kota Bandung.
3. Untuk memperoleh data tentang seberapa besar hubungan antara penerapan pola interaksi sosial penduduk dengan kemampuan penduduk untuk berintegrasi di lingkungan perumahan mewah “Puslitbang Jalan dan Jembatan” Kelurahan Bina Harapan Kota Bandung.

### **D. Kerangka Pemikiran**

Masyarakat pada dasarnya merupakan kelompok manusia yang telah cukup lama hidup dan bekerja sama, hal tersebut sesuai dengan apa yang dikatakan oleh J. L. Gillin dan J. P. Gillin, yaitu bahwa masyarakat adalah kelompok manusia yang terbesar yang mempunyai kebiasaan, tradisi, sikap dan perasaan persatuan yang sama.

Dari definisi tersebut, dapat dikatakan bahwa masyarakat adalah kelompok terbesar manusia sebagai satu kesatuan sosial dengan batas-batas tertentu (Harsojo, 1999 : 126). Artinya, batas-batas tersebut merupakan ciri yang

membedakan antara satu kesatuan masyarakat dengan kesatuan masyarakat lainnya.

Sedangkan menurut Koentjaraningrat (1990 : 146), masyarakat adalah suatu kesatuan hidup manusia yang berinteraksi atau bergaul menurut suatu sistem adat istiadat tertentu yang bersifat kontinyu, dan yang terikat oleh suatu rasa identitas bersama.

Konsep interaksi antar individu dalam masyarakat sangat penting, karena setiap masyarakat merupakan suatu kesatuan dari individu-individu yang satu dengan yang lain berada dalam hubungan berinteraksi yang berpola mantap. Interaksi itu terjadi apabila seorang individu dalam masyarakat berbuat sedemikian rupa sehingga menimbulkan suatu respons atau reaksi dari individu-individu yang lainnya.

Pengertian interaksi sosial menurut Soerjono Soekanto (1982 : 61) adalah sebagai berikut : “Interaksi sosial merupakan hubungan-hubungan sosial yang menyangkut hubungan antara orang-orang perorangan, antara kelompok-kelompok manusia, maupun antara orang-orang perorangan dengan kelompok manusia”.

Memang tidak dapat disangkal bahwa masyarakat mempunyai bentuk-bentuk strukturalnya seperti : kelompok-kelompok sosial, kebudayaan, lembaga sosial dan kekuasaan. Akan tetapi, semuanya itu mempunyai suatu derajat dinamika tertentu yang menyebabkan pola-pola perilaku yang berbeda. Perubahan dan perkembangan masyarakat yang mewujudkan segi dinamikanya,

disebabkan para warganya mengadakan hubungan satu sama lain, baik dalam bentuk orang perorangan maupun kelompok sosial.

Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa interaksi sosial adalah cara-cara berhubungan dalam menentukan sistem dari bentuk-bentuk hubungan tersebut atau apa yang akan terjadi apabila ada perubahan-perubahan yang menyebabkan goyahnya pola-pola kehidupan yang sudah ada. Dengan kata lain, interaksi sosial diartikan sebagai pengaruh timbal balik antara berbagai segi kehidupan.

Selo Soemardjan dan Soelaeman Soemardi (1964 : 177) membagi bentuk-bentuk interaksi dalam empat bentuk, yaitu : “Kerja sama, Persaingan, Akomodasi dan Pertikaian”. Untuk membedakan antara pola interaksi sosial masyarakat yang satu dengan masyarakat yang lainnya, dapat dilakukan dengan cara mengetahui isi kepentingan dan tujuan yang ingin dicapai melalui interaksi sosial tersebut.

Dalam hal ini, penulis membatasi bentuk interaksi sosial masyarakat menjadi dua bentuk, yaitu kerja sama atau kompetisi, dengan alasan sebagai berikut :

1. Kompetisi dapat dilihat sebagai bentuk murni dari pertikaian, jadi secara tidak langsung pertikaian tercakup dalam bentuk interaksi sosial kompetisi.
2. Pada bentuk interaksi sosial akomodasi tidak bisa digunakan, karena akomodasi bersifat temporer dan lebih mengarah kepada upaya penyelesaian atau pemecahan suatu konflik atau pertikaian.

Mengenai persoalan integrasi kelihatannya banyak ditemui pada masyarakat yang sedang berkembang, terutama bagi masyarakat yang bersifat majemuk. Hal ini yang mungkin mendorong Weiner untuk menyatakan bahwa masyarakat yang sedang berkembang pada dasarnya belum merupakan suatu kesatuan, sehingga integrasi nasional menjadi masalah pokok yang paling mendesak dari pada pembangunan ekonomi (Soleman B. Taneko, 1986 : 111).

Integrasi menurut D. Hendropuspito OC. berarti membuat unsur-unsur tertentu menjadi satu kesatuan yang bulat dan utuh. Integrasi sosial berarti membuat unsur-unsur kemasyarakatan menjadi satu kesatuan yang bulat. Sedangkan Phil. Astrid S. Susanto, mengemukakan bahwa integrasi yaitu “Sebagai suatu proses yang melalui beberapa tahap, yaitu : akomodasi, kerja sama, koordinasi dan asimilasi”.

Untuk melihat tahap-tahap tersebut, menurutnya akomodasi dapat dinilai berdasarkan kemampuan individu untuk menerima nilai atau norma di lingkungannya. Kerja sama dapat dilihat berdasarkan keterlibatan individu untuk memenuhi kebutuhan bersama, koordinasi dapat dilihat berdasarkan ketergantungan individu terhadap lingkungannya atau terhadap individu yang lainnya. Sedangkan asimilasi dapat dilihat berdasarkan kemampuan individu untuk menyesuaikan diri dengan norma dan lingkungannya. Jadi, kemampuan penduduk untuk berintegrasi disini berarti kemampuan individu untuk menyatukan dan menyesuaikan diri dengan lingkungannya.

Dengan berpedoman pada apa yang dikemukakan diatas, maka penulis tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul *“Penerapan Pola Interaksi Sosial Penduduk Hubungannya dengan Kemampuan untuk Berintegrasi di Perumahan Mewah “Puslitbang Jalan dan Jembatan” Kelurahan Bina Harapan Kota Bandung”*

#### **E. Hipotesis**

Penelitian ini terfokus pada dua variabel pokok, yaitu penerapan pola interaksi sosial penduduk dan kemampuan penduduk untuk berintegrasi.

Berdasarkan kerangka pemikiran diatas , maka hipotesis dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

“Ada hubungan antara penerapan pola interaksi sosial penduduk dengan kemampuan penduduk untuk berintegrasi dengan lingkungannya”.

#### **F. Langkah-Langkah Penelitian**

Dalam melakukan penelitian ini, penulis mengambil langkah-langkah penelitian sebagai berikut :

##### **1. Menentukan lokasi penelitian**

Lokasi penelitian dalam skripsi ini yaitu di kompleks perumahan mewah “Puslitbang Jalan dan Jembatan” Kelurahan Bina Harapan Kota Bandung.

## 2. Menentukan sumber data

- a Sumber data teoritik, yaitu data yang diperoleh dari buku-buku literatur atau buku-buku sosiologi yang berhubungan dengan masalah yang sedang diteliti.
- b Sumber data empirik, yaitu data yang diambil dari lokasi penelitian, yakni penduduk yang berdomisili di perumahan mewah “Puslitbang Jalan dan Jembatan” Kelurahan Bina Harapan Kota Bandung.

## 3. Populasi dan Sampel

- a Populasi adalah jumlah keseluruhan dari unit analisis yang ciri-cirinya dapat diduga (Khaerul Wahidin dan Taqiyudin N, 2002 : 57). Sedangkan Sugiyono memberikan pengertian bahwa: “Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri dari objek atau subjek yang menjadi kuantitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Riduwan, 2005 : 54). Dalam hal ini yang menjadi populasi adalah penduduk yang berdomisili di kompleks perumahan mewah “Puslitbang Jalan dan Jembatan” kelurahan Bina Harapan Kota Bandung yang berjumlah 195 KK.
- b Sampel adalah bagian dari populasi yang diambil sebagai sumber data dan dapat mewakili seluruh populasi (Riduwan, 2005 : 56). Sampel dalam penelitian ini sebanyak 39 KK atau 20 % dari jumlah populasi. Dalam hal ini, penulis menggunakan penelitian acak random sebagaimana pendapat Suharsimi Arikunto (1993 : 107).

“Untuk sekedar ancer-ancer maka apabila subyeknya kurang dari 100, lebih baik diambil semuanya sehingga penelitiannya merupakan penelitian populasi, selanjutnya jika jumlah subyeknya besar dapat diambil antara 10-15 % atau 20-25 % atau lebih”.

#### 4. Teknik pengumpulan data

Pengumpulan data adalah semua kegiatan yang bertujuan untuk menemukan, mengumpulkan, mengkomplikasikan dan menyusun data atau fakta. Dalam suatu bentuk penelitian, pengumpulan data merupakan suatu proses yang menentukan, artinya jika pengumpulan data di lapangan tidak tepat, maka penelitian tersebut tidaklah dapat dipertanggung jawabkan.

Dalam pelaksanaan penelitian ini, penulis menggunakan data sebagai berikut :

##### a Observasi

Observasi merupakan alat pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengamati dan mencatat secara sistematis gejala-gejala yang diselidiki. (Cholid Narbuko dan Abu Ahmadi, 2001 : 70). Sedangkan menurut Riduwan (2005 : 76) Observasi yaitu melakukan pengamatan secara langsung ke objek penelitian untuk melihat dari dekat kegiatan yang dilakukan. Teknik ini dilakukan dengan cara pengamatan secara sistematis yaitu dengan cara terjun langsung ke tempat lokasi penelitian di kompleks perumahan mewah “Puslitbang Jalan dan Jembatan” Kelurahan Bina Harapan Kota Bandung.

#### b Wawancara

Wawancara merupakan teknik yang dilakukan dengan cara mengadakan tanya jawab langsung dengan responden yang berdomisili di perumahan mewah “Puslitbang Jalan dan Jembatan” Kelurahan Bina Harapan Kota Bandung.

#### c Angket

Teknik ini digunakan melalui penyebaran angket kepada responden untuk memperoleh data tentang penerapan pola interaksi sosial penduduk hubungannya dengan kemampuan untuk berintegrasi di perumahan mewah “Puslitbang Jalan dan Jembatan” Kelurahan Bina Harapan Kota Bandung.

#### d Studi Dokumentasi

Dalam melakukan studi dokumentasi, penulis mengumpulkan data tentang kondisi perumahan mewah “Puslitbang Jalan dan Jembatan” Kelurahan Bina Harapan Kota Bandung.

### 5. Analisis data

Penafsiran kualitatif terhadap jawaban dari tiap-tiap item diperlukan pedoman kualitatif persentase sebagaimana yang dikemukakan oleh Suharsimi Arikunto (1998 : 246) adalah sebagai berikut :

|                 |               |
|-----------------|---------------|
| Kurang dari 40% | = Tidak Baik  |
| 40% - 55%       | = Kurang Baik |
| 56% - 75%       | = Cukup       |
| 76% - 100%      | = Baik        |

Sedangkan, untuk mengetahui ada hubungan atau tidaknya antara penerapan pola interaksi sosial penduduk dengan kemampuan penduduk untuk berintegrasi dapat dilihat dengan menggunakan rumus koefisien korelasi pearson (Winarno Surakhmad, 1998 : 302) yaitu :

$$r_{xy} = \frac{N \sum xy - (\sum x)(\sum y)}{\sqrt{\{N \sum X^2 - (\sum X)^2\} \{N \sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}}$$

Keterangan:

- $r_{xy}$  : Korelasi antara variabel X dan Y
- $N$  : Jumlah subjek penelitian
- $\sum XY$  : Jumlah semua perkalian tiap-tiap skor asli dari X dan Y
- $\sum X$  : Jumlah skor asli variabel X
- $\sum Y$  : Jumlah skor asli variabel Y (Anas Sudijono, 1999 : 193).

Penafsiran akan besar kecilnya koefisien korelasi yang umum digunakan adalah :

- 0 Sampai 0,20 = korelasi yang rendah sekali
- 0,20 - 0,40 = korelasi yang rendah tetapi ada
- 0,40 - 0,70 = korelasi yang sedang
- 0,70 - 0,90 = korelasi yang tinggi
- 0,90 - 1,00 = korelasi yang tinggi sekali